BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'ān yang mulia merupakan kitab akidah dan petunjuk. Mukjizat ilmiah yang dikandungnya bukan terletak pada teori-teori ilmiah yang selalu diperbaharui dan berubah-berubah, akan tetapi terdapat pada berbagai anjurannya kepada manusia untuk berpikir dan meneliti kerajaan langit dan bumi. Tidak ada satupun dari kitab-kitab suci terdahulu yang mencakup seperti yang dicakup al-Qur'ān. Masalah ilmiah atau kaidah ilmiah apapun yang telah dipastikan kebenarannya adalah merupakan penjelmaan dari perintah al-Qur'ān, untuk berpikir secara benar dan tidak akan bertentangan dengannya. Sains modern telah berkembang dan banyak sekali pembahasan-pembahasannya, tidak ada yang bertentangan dengan ayat-ayat al-Qur'ān dari perkara yang telah mereka tetapkan kebenarannya melalui sains modern tersebut. Aspek ini saja sudah merupakan bagian dalam mukjizat.[1]

Salah satu hal yang mengagumkan dalam al-Qur'ān adalah al-Qamar. Kata al-Qamar dalam bentuk *ma'rifah* (dengan kata sandang al) disebutkan sebanyak 26 kali dalam al-Qur'ān. Adapun dalam bentuk *nakirah* (tidak berkata sandang al) hanya disebut satu kali saja, yaitu dalam surah al-Furqan:

[1]Said Abdul Azhim, *Keagungan Kemukjizatan Nabi SAW* (Jakarta: QultumMedia, 2006), 16.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

تَبَارَكَ الَّذِي جَعَلَ فِي السَّمَاءِ بُرُوجًا وَجَعَلَ فِيهَا سِرَاجًا وَقَمَرًا مُنِيرًا

Maha Suci Allah yang menjadikan dilangit gagasan-gagasan bintang dan Dia menjadikan padanya matahari dan bulan yang bercahaya.[2]

Ini adalah salah satu aspek mukjizat ilmiah yang sangat banyak jumlahnya dalam al-Qur'ān. Sejak berabad-abad lamanya, manusia mencermati kebearadaan bulan. Kata *sirāj* dalam ayat tersebut adalah matahari. Karena ia seperti pelita yang memancarkan sinar dari dirinya sendiri. Sedangkan berkenaan dengan *burūj* yang dijadikan Allah sebagai perhiasan dilangit, sebagian mufasir seperti al-Hasan, Mujahid, dan Qatadah berpendapat bahwa itu adalah gugusan-gugusan planet dan bintang yang jumlahnya tujuh; Pluto, Yupiter, Mars, Matahari, Venus, Merkurius, dan Bulan.[3]

Bulan dalam bahasa Arab disebut *shahr* karena terbitnya bulan pada awalnya bermakna menginformasikannya, sebagaimana kata *month* dalam bahasa Inggris yang berarti bulan, dan berasal dari kata *moon* yang berarti bulan. Ini mengingat Eropa sejak masa Romawi mengikuti kalender berdasarkan peredaran bulan (*qomariyyah*).[4]

Surah al-Qamar diturunkan kepada Rasulullah SAW di Makkah menjelang Hijrah ke Madinah. Surah ini terdiri dari 55 ayat berdasarkan kesepakatan para mufasir dan Ulama. Surah ini mencapai puncak kemukjizatan bahasa yang

---

[2]Departemen Agama RI, *Mushaf Al-Qur'an dan Terjemah* (Semarang: Toha Putra, 2002), 25: 61.
[3]Muhammad Kamil Hasan al-Mahami, "Bulanpun Terbelah", Ahsin Sakho Muhammad (ed.) *Ensiklopedi Tematis al-Quran,* Vol. 2, (Jakarta: PT. Kharisma Ilmu,2006), 183.
[4]Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengagumkan yang menunjukkan keseimbangan ritmenya dan kecermatan serta kedalaman maknanya yang saling berkaitan satu sama lain dalam rangkaian yang menakjubkan, meskipun berpindah-pindah dari satu tema ke tema lainnya. Setiap orang yang membaca surah ini dengan seksama pasti mengetahui bahwa sangat mustahil manusia mampu membuat yang seperti ini.[5]

Untuk mengetahui ajaran islam yang benar di samping diperlukan petunjuk al-Qur'ān, juga diperlukan petunjuk Hadis Nabi. Karena hadis Nabi merupakan sumber ajaran Islam, di samping al-Qur'ān.

Dari penjelasan di atas, dapat diambil pemahaman bahwa sesungguhnya ucapan yang paling benar adalah kitabullah dan sebaik-baik petunjuk adalah Nabi Muhammad SAW. Sedang perkara yang paling buruk adalah amalan baru yang diada-adakan. Bagi setiap muslim, memahami dengan baik akan hakikat kehidupan dunia dengan cara pandang yang benar merupakan sebuah keharusan mutlak. Ia bukan sekedar wacana ilmiah yang cukup dipelajari dan didiskusikan dalam forum-forum ilmiah. Namun pengetahuan tentang bagaimana awal dan akhir kehidupan dunia merupakan masalah pokok yang tidak bisa dipisahkan dari keimanan. Kesalahan terbesar yang dilakukan oleh setiap muslim adalah ketika ia memiliki cara pandang yang keliru tentang hidup ini, padahal kesalahan pandang ini akan berdampak pada kesalahan menyimpulkan dan berakhir dengan kesalahan mengambil sikap dan tindakan.[6]

---

[5]Ibid., 186.
[6]Abu Fatiah al-Adnam, *Fitnah dan Petaka Akhir Zaman; detik-detik menuju hari kehancuran alam semesta* (Surakarta: Granada Mediatama, 2007), 17.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Iman kepada hari akhir merupakan salah satu pilar terpenting dari rukun iman yang enam. Rasulullah SAW dalam banyak sabdanya sering mengaitkan keimanan kepada Allah dengan keimanan akan adanya hari dimana seluruh yang mereka perbuat akan dimintai pertanggungjawaban, sekaligus peringatan bahwa dunia itu bukan negeri keabadian, tetapi ia hanya sebuah tempat persinggahan dari sebuah perjalanan panjang.

Keyakinan akan kiamat itulah yang menjadikan seseorang menghitung ulang akan untung dan ruginya mereka mempertahankan dunia ini sangat cepat kehancurannya, bayangan keindahan dunia tidak seperti warna aslinya, sebaliknya kenyataan negeri akhirat jauh lebih dahsyat dari apa yang bisa dibayangkan oleh pikiran manusia dan kemampuan menginderanya. Itulah yang kebanyakan manusia begitu bersemangat untuk mengejar dunia, meski akhirnya kekecewaan yang ia peroleh lebih banyak dari rasa senangnya. Sebaliknya semangat dan rasa ingin tahu tentang negeri akhirat begitu terbatas, karena kemampuan menginderanya yang juga sangat terbatas.[7]

Dalam muktamar ilmiah yang diadakan di Brussel-Belgia, tahun 1990 untuk studi ilmu alam (astronomi) yang dihadiri oleh ratusan ilmuwan astronomi dari berbagai penjuru negara, yang dijelaskan dalam buku tanda-tanda kiamat yang ditulis oleh Mahir Ahmad Ash-Shufiy, masing-masing ilmuwan mengemukakan pendapatnya secara ilmiah tentang keadaan alam, penciptaan bintang-bintang, planet-planet, bulan, dan umurnya. Dari berbagai pendapat tersebut, mereka menyimpulkannya secara ilmiah dan berdasarkan ilmu

[7]Ibid., 31.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

astronomi, tetapi sulit dipahami oleh kebanyakan orang karena terlalu banyak angka, hitungan, dan rumusnya. Lalu mereka mengungkapkan angka satu miliar dengan kode (O) dan seratus miliar dengan (OX). Akan tetapi, hal ini masih terasa sulit untuk dipahami. Akhirnya, mereka sepakat bahwa umur alam ini diumpamakan dengan satu hari satu malam, yaitu 24 jam.[8]

Dari penjelasan di atas bahwa para ahli astronomi telah memperkecil umur alam ini dan meringksas miliaran tahun dengan menjadikannya satu hari satu malam (24 jam) untuk mendekatkan pemahaman manusia. Para ahli astronomi ingin mengetahui kapan alam ini mulai muncul dan kapan berakhirnya. Mereka mengetahui dan tidak ada perselisihan bahwa alam ini terus berjalan pada kehancuran dan kerusakan. Sedangkan sebagian besar Ulama berbeda pendapat kapan alam ini akan berakhir, sebagaimana mereka juga berbeda pendapat kapan alam ini mulai muncul. Sebagaimana yang dikatakan para ahli astronomi itu, bahwa sekarang kehidupan berada pada menit terakhir dari umur alam. Pernyataan para ahli astronomi tersebut telah diperkuat oleh ayat-ayat al-Qur'ān yang menyatakan bahwa kedatangan kiamat telah dekat. Jika kedatangannya belum dekat, tentu Allah tidak menyebutkan kata "dekat" dalam al-Qur'ān ketika mengungkapkan kiamat dengan gaya bahasa yang indah, jelas dan lugas.[9] Allah SWT telah berfirman:

---

[8]Mahir Ahmad Ash-Shufiy, *Tanda-tanda Kiamat; tanda-tanda kiamat kecil dan menengah* (Solo: Tiga Serangkai, 2007), 23.
[9]Ash-Shufiy, *Tanda-tanda Kiamat*..., 25.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

اقْتَرَبَتِ السَّاعَةُ وَانْشَقَّ الْقَمَرُ)١(وَإِن يَرَوْا آيَةً يُعْرِضُوا وَيَقُولُوا سِحْرٌ مُسْتَمِرٌّ)٢(

Telah dekat (datangnya) kiamat dan telah terbelah bulan. Dan apabila mereka melihat satu ayat, mereka berpaling dan berkata: sihir yang bersinambung.[10]

Allah mengawali surah al-Qamar dengan dua kata, *iqtarabat al-Sā'ah*, yang artinya telah dekat waktu manakala dunia ini akan hancur dan seluruh makhluk bernyawa akan mati kecuali yang diizinkan Allah untuk senantiasa hidup. Yang dimaksud *al-Sā'ah* disini adalah hari kiamat. Itu terjadi karena kaum musyrik Quraisy lantaran dipengaruhi kaum Yahudi, tidak percaya bahwa mereka akan dibangkitkan sesudah mati untuk dihisab seluruh amal perbuatannya dihari kiamat. Mereka selalu bertanya kepada Nabi tentang waktu tibanya hari kiamat.[11]

Menurut para Ulama tafsir, lafadz انشق القمر (peristiwa bulan terbelah) sudah terjadi pada zaman Nabi Muhammad SAW disebut sebagai tanda kedatangan hari kiamat. Peristiwa ini adalah mukjizat yang Allah berikan kepada Nabi Muhammad SAW supaya meyakinkan manusia ketika itu tentang kerasulannya. Seperti yang di jelaskan Muḥammad ibn Aḥmad al-Qurṭubi dalam kitab tafsirnya bahwasanya yang dimaksud dengan انشق القمر disini adalah peristiwa yang pernah terjadi pada zaman Rasulullah SAW. Sebagaimana yang disebutkan dalam beberapa hadis mutawatir dengan sanad-sanad yang ṣaḥīḥ. Misalkan hadis ṣaḥīh yang disebutkan dari Ibn Mas'ud bahwasanya ia berkata:

---

[10]Departemen Agama RI, *Mushaf Al-Qur'an dan Terjemah* (Semarang: Toha Putra, 2002), 54: 1-2.
[11]al-Mahami, "Bulanpun Terbelah", *Ensiklopedi Tematis al-Quran*..., 188.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(5014)- [2800] حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ ، حَدَّثَنَا جَرِيرٌ ، عَنِ الْأَعْمَشِ ، عَنْ أَبِي الضُّحَى ، عَنْ مَسْرُوقٍ ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ ، قَالَ : " خَمْسٌ قَدْ مَضَيْنَ الدُّخَانُ وَاللِّزَامُ وَالرُّومُ وَالْبَطْشَةُ وَالْقَمَرُ " ، حَدَّثَنَا أَبُو سَعِيدٍ الْأَشَجُّ ، حَدَّثَنَا وَكِيعٌ ، حَدَّثَنَا الْأَعْمَشُ بِهَذَا الْإِسْنَادِ مِثْلَهُ

> Telah menceritakan kepada kami Qutaybah ibn Sa'id, telah menceritakan kepada kami Jarir, dari al-A'masy, dari Abi al-Dhuha dari Masruq, dari 'Abdillah dia berkata Lima perkara yang telah terjadi: penaklukan Romawi, kepulan asap, kematian, siksaan yang keras, dan terbelahnya bulan.[12]

Dan yang demikian itu merupakan perkara yang telah disepakati oleh para Ulama, bahwa terbelahnya bulan itu telah terjadi pada zaman Nabi dan termasuk salah satu mukjizat yang hebat.[13] Penjelasan diatas sama dengan penjelasan yang diberikan oleh Quraish Shihab, bahwasanya terbelahnya bulan (انشق القمر) itu menggunakan bentuk kata kerja masa lampau. Ini menjadikan sementara Ulama menyatakan bahwa suatu ketika pada masa Nabi bulan pernah terbelah menjadi dua, belahan pertama berada di sebelah kanan gua Hirra' dan belahan ke dua disebelah kirinya. Pendapat seperti itu selaras dengan pendapat dari beberapa mufasir, yakni Ṭaba'ṭabā'iy, Sayyid Quthb, dan Ṭāhir Ibn 'Asyūr, yang mana para mufasir tersebut merujuk dari beberapa riwayat yang menyangkut peristiwa tersebut. Riwayat yang menyangkut peristiwa ini memang sangat populer, sekian banyak sahabat Nabi memberitakannya, antara lain Anas Ibn Malik, Ibn Umar, Ibn Abbas, dan lain-lain.[14]

Kendati riwayat itu bersumber dari banyak orang yang meriwayatkan ikut menyaksikannya, namun sementara ada juga yang menolaknya, Muḥammad

---

[12]Tirmidzi, Tafsīr Sūrah, dalam *Sunan al-Tirmidzi* , dalam Maktabah Syamīl.
[13]Ibn Kathīr, *Tafsīr al-Qur'ān al-'Adzīm,* terj. M. Abdul Ghoffar dan Abu Ihsan al-Atsari, vol.7 (Kairo: Pustaka Imam asy-Syafi'i, 2004), 560.
[14]M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah; Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Quran* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 450.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

'abduh misalnya. Para Ulama yang menolak itu memahami kata *inshiqāq* dalam arti *akan segera terbelah*. Pemahaman ini mereka kemukakan karena mereka merasa bahwa peristiwa terbelahnya bulan pada masa lalu adalah suatu peristiwa yang sulit diterima oleh akal.[15] Selain Muḥammad abduh, Rasyid Ridha' dan Aḥmad Muṣṭafa al-Marāghi juga berpendapat bahwa bulan belum terbelah, bulan akan terbelah nanti ketika menjelang hari kiamat, bukan kejadian di masa yang lalu.

Dalam memahami ayat di atas mengenai terbelahnya bulan, ada beberapa pendapat. Di antaranya[16]:

1. Secara Geo-Sains memang telah terbukti bahwa dahulu kala bulan pernah terbelah akibat benturan asteroid kemudian menyatu kembali.
2. DR. Khalifa dari NASA telah menjelaskan yang mana beliau merujuk pada suatu kenyataan bahwa Neil Amstrong dan Aldrin meninggalkan bulan sebanyak 21 kg untuk contoh penelitian. Itulah yang dimaksud dengan terbelahnya bulan.
3. Suatu saat akan terbelah bila mendekati hari kiamat. Secara sains hal ini juga dimungkinkan apabila asteroid membentur bulan sehingga bulan lenyap atau hancur.
4. Dalam Hadis Rasulullah disebutkan bahwa Nabi Muhammad SAW pernah menunjukkan kemukjizatannya kepada orang-orang kafir. Beliau menunjuk bulan sehingga bulan tampak terbelah lalu menyatu kembali.

---

[15]Ibid., 451.
[16]Agus Haryo Sudarmojo, *Menyibak Rahasia Sains Bumi dalam al-Quran* (Bandung: Mizan, 2009), 66.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Penelitian ini berawal dari adanya beberapa artikel mengenai topik bulan terbelah, memang ada ditampilkan gambar permukaan bulan yang sepertinya terbelah, namun demikian foto yang dimaksud adalah gambar dari sebuah fitur geografis bulan yang dikenal sebagai rilles, namun tidak ada pernyataan spesifik juga bahwa bukti inilah yang dimaksud. Adapun rilles sejauh yang para peneliti ketahui, bukanlah suatu fenomena yang membuktikan terbelahnya bulan. Akan tetapi penjelasan seperti itu dapat ditolak, karena sudah dijelaskan dalam al-Qura'ān bahwasanya bulan memang sudah pernah terbelah, dan itu merupakan sebuah mukjizat yang harus diyakini kebenarannya. Walaupun sampai sekarang para ilmuwan masih bingung dengan peristiwa tersebut, apakah benar bulan terbelah atau belum. Peristiwa tersebut merupakan representasi dari salah satu kemukjizatan indrawi yang muncul sebagai penguat bagi Rasulullah SAW. Mukjizat adalah peristiwa adikodrati yang keluar dari ketentuan sunnatullah. Oleh karena itu aturan-aturan duniawi ini tidak mungkin bisa memahami mekanisme terjadinya mukjizat.

Dari beberapa pendapat di atas, mengenai peristiwa terbelahnya bulan yang masih menjadi perdebatan hangat, baik itu dikalangan para mufasir, para ilmuwan, maupun para Ulama pembaharu Islam, itu menjadi alasan bagi penulis untuk meneliti lebih dalam tentang permasalahan tersebut yang dituangkan dalam bentuk skripsi yang berjudul TERBELAHNYA BULAN DALAM AL-QUR'ĀN (Telaah Perbedaan Penafsiran Muḥammad ibn Aḥmad al-Qurṭubi dan Aḥmad Muṣṭafa al-Marāghi atas Ayat Terbelahnya Bulan dalam Surah al-Qamar Ayat 1-5).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Identifikasi Masalah dan Batasan Masalah

Dari uraian latar belakang masalah dia atas, timbullah beberapa pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana penafsiran lafadz وَانْشَقَّ الْقَمَرُ menurut para mufasir?
2. Bagaimana penafsiran Muḥammad ibn Aḥmad al-Qurthubi dan Aḥmad Muṣṭafa al-Marāghi mengenai lafadz وَانْشَقَّ الْقَمَرُ ?
3. Bagaimana penafsiran yang berbeda menurut Muḥammad ibn Aḥmad al-Qurthubi dan Aḥmad Muṣṭafa al-Marāghi?
4. Apa sebab terjadinya perbedaan penafsiran Muḥammad ibn Aḥmad al-Qurthubi dan Aḥmad Muṣṭafa al-Marāghi?
5. Bagaimana teori yang digunakan Muḥammad ibn Aḥmad al-Qurthubi dalam menafsirkan lafadz وَانْشَقَّ الْقَمَرُ?
6. Bagaimana teori yang digunakan Aḥmad Muṣṭafa al-Marāghi dalam menafsirkan lafadz وَانْشَقَّ الْقَمَرُ?

Untuk mengantisipasi segala bentuk interpretasi yang keliru terhadap maksud yang terkandung dalam judul penelitian ini, penulis menganggap perlu memberikan batasan terhadap permasalahan di atas.

Uraian singkat pada latar belakang di atas, muncullah beberapa pertanyaan. Namun penelitian ini mengerucut pada pembahasan tentang perbedaan penafsiran menurut Muḥammad ibn aḥmad al-Qurṭubi, dan Aḥmad Muṣṭafa al-Marāghi terhadap ayat-ayat yang berkaitan tentang *peristiwa bulan*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terbelah dan menyertakan teori yang digunakan mufasir sehingga mendapatkan penafsiran yang berbeda dalam menafsirkan ayat tersebut. Pada pembahasan di atas telah dijelaskan bahwa para ilmuwan menganggap bulan memang sudah pernah terbelah, begitupun juga dengan sebagian para mufasir yang menganggap bahwa peristiwa tersebut memang sudah pernah terjadi pada zaman Rasulullah SAW untuk membuktikan kebenaran risalahnya. Kemudian untuk itu diangkatlah sebuah penelitian yang berkonsentrasi terhadap perbedaan penafsiran ayat terbelahnya bulan dalam surah al-Qamar.

B. Rumusan Masalah

Agar lebih jelas dan memudahkan operasional penelitian, maka perlu diformulasikan beberapa rumusan permasalahan pokok sebagai berikut:

1. Bagaimana perbedaan penafsiran Muḥammad ibn Aḥmad al-Qurṭubi, dan Aḥmad Muṣṭafa al-Marāghi atas ayat tentang terbelahnya bulan dalam surah al-Qamar?
2. Bagaimana teori yang digunakan Muḥammad ibn Aḥmad al-Qurṭubi, dan Aḥmad Muṣṭafa al-Marāghi dalam menafsirkan ayat terbelahnya bulan sehingga terjadi perbedaan penafsiran?

C. Tujuan Penelitian

Bertolak dari rumusan masalah di atas, maka tujuan diadakannya penelitian ini meliputi dua aspek:

1. Untuk mengetahui perbedaan penafsiran Muḥammad ibn Aḥmad al-Qurṭubi, dan Aḥmad Muṣṭafa al-Marāghi atas ayat tentang terbelahnya bulan dalam surah al-Qamar.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Untuk mengetahui teori yang digunakan Muḥammad ibn Aḥmad al-Qurṭubi, dan Aḥmad Muṣṭafa al-Marāghi dalam menafsirkan ayat terbelahnya bulan sehingga terjadi perbedaan penafsiran.

D. Kegunaan Penelitian

Berdasar pada tujuan di atas, maka diharapkan dari penelitian ini dapat memberikan sumbangsih keilmuandalam bidang tafsir baik yang bersifat teoritis maupun praktis. Agar penelitian ini benar-benar berguna untuk pengembangan ilmu pengetahuan, maka perlu dikemukakan kegunaan dari penelitian ini.

Adapun kegunaan tersebut ialah sebagai berikut:

1. Kegunaan Secara teoritis

   Hasil penelitian ini dapat memberi sumbangsih wawasan khazanah keilmuan khususnya dalam bidang tafsir yang terkait dengan perbedaan penafsiran peristiwa bulan terbelah dan sebab yang menjadikan berbeda dalam menafsirkan ayat tersebut.

2. Secara praktis

   Penelitian ini dapat memperkaya cara pandang masyarakat muslim terhadap kebenaran peristiwa tersebut dengan menghadirkan beberapa pendapat atau pandangan dari mufasir secara seimbang dan komprehensif serta menjadikan nilai-nilai moral al-Qur'an sebagai *way of life* (pandangan hidup).

E. Kajian Pustaka

Pembahasan mengenai terbelahnya bulan memang sudah banyak yang mengkaji baik itu dari kajian tafsir maupun kajian lapangan mengenai penelitian peristiwa bulan terbelah yang dilakukan para ilmuwan. Oleh karena itu, penyusun

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berusaha mengangkat persoalan di atas dengan melakukan telaah terhadap penelitian ini.

Adapun pembahasan tentang *terbelahnya bulan* dalam penelitian terdahulu antara lain:

1. Skripsi Faidlir Rohman yang berjudul *Pandangan Muhammad Rasyid Ridha terhadap Hadis-hadis Terbelahnya Bulan (Studi Kritik atas Pemikiran)*. Fakultas Ushuluddin jurusan Tafsir Hadis IAIN Sunan Kalijaga Tahun 2001. Hasil dari penelitian ini adalah Muhammad Rasyid Ridha berpendapat bahwa hadis-hadis terbelahnya bulan memilik *'illat* (cacat) baik dari segi sanad maupun matan. Dia menolak pendapat para Ulama bahwa terbelahnya bulan merupakan salah satu dari mukjizat Nabi Muhammad saw. Dengan pemahaman-pemahaman terhadap hadis-hadis terbelahnya bulan tersebut, maka Rasyid Ridha tergolong dalam pemikiran yang "modernis-rasionali."
2. Tesis Ali Affandi yang berjudul *Memahami Hadis Musykil secara Komprehensif (Studi Analisa Hadis tentang Maut disembelih, Matahari Sujud, dan Bulan Terbelah dalam Kitab Shahih Bukhari*, Pascasarjana IAIN Sunan Ampel Tahun 2012. Menurut penulis hadis musykil dapat dipahami dengan beberapa pendekatan, di antaranya pendekatan linguistik (bahasa), historitas (*asbāb al-Nuzūl*), sosiologi dan antropologi. Hasil penelitian hadis terbelahnya bulan yakni hadis ini dinilai mutawatir dan telah menjadi ijma' dikalangan mereka, menurut para pakar hadis. Menurut Ibn Kathīr peristiwa ini terjadi pada masa Rasulullah sebagaiumana yang diterangkan dalam hadis-hadis mutawatir dengan sanad yang shahih, tapi ada Ulama yang menolak, yakni

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Muhammad al-Ghazali yang menganggap hadis itu adalah hadis ahad yang diriwayatkan oleh Ibn Mas'ud saja.

Dengan demikian, belum ada yang membahas secara spesifik tentang terbelahnya bulan dalam al-Qur'ān perspektif para mufasir. Oleh sebab itu, penulis mengadakan penelitian skripsi dengan pokok masalah mengenai "Terbelahnya Bulan dalam al-Qur'ān Surah al-Qamar."

F. Metode Penelitian

Dalam sebuah penelitian, metode adalah hal yang niscaya dan keberadaannya sangat menentukan keberhasilan dan validitas kesimpulannya. Dalam konteks ilmu pengetahuan, metode sebagaimana dikemukakan oleh Morris R. Cohen dan Ernest Negel adalah teknik yang paling terpercaya, yang direncanakan oleh manusia untuk mengontrol perubahan benda-benda serta membangun keyakinan yang kokoh.[17] Diperlukannya metode dalam sebuah penelitian ilmiah yaitu untuk menjelaskan obyek yang menjadi kajian. Hal ini ditujukan agar mendapatkan hasil yang tepat sesuai dengan rumusan masalahnya. Hal ini juga dimaksudkan untuk membatasi gerak dan batasan dalam pembahasan ini agar tepat sasaran.[18] Adapun metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

---

[17]Morris R. Cohen, Ernest Negel, *Apa Itu Metode Ilmu Pengetahuan,* Terj. A. Sonny Keraf (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1998), 134.
[18]Nasruddin Baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 388.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Model dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan model metode penelitian kualitatif, sebuah metode penelitian yang berdasarkan inkuiri naturalistik atau ilmiah.[19] Inkuiri naturalistik adalah pertanyaan dari diri penulis terkait persoalan yang sedang diteliti, yaitu tentang indikasi perbedaan pemahaman terhadap penafsiran ayat yang berbicara tentang peristiwa terbelahnya bulan.

Penelitian ini termasuk dalam penelitian non-empirik yang menggunakan jenis penelitian dengan metode *library research* (penelitian kepustakaan). Jenis penelitian ini dimaksudkan untuk mendapatkan data tentang waktu terjadinya peristiwa terbelahnya bulan yang dijelaskan dalam surah al-Qamar melalui riset kepustakaan dan disajikan dalam bentuk deskriptif-analitis. Dengan kata lain, penelitian ini berusaha mendiskripsikan kerangka berfikir dari mufasir, dan metode yang digunakan mufasir dalam menafsirkan ayat tentang terbelahnya bulan.

2. Sumber Data Penelitian

Data yang diambil dalam penelitian ini bersumber dari dokumen perpustakaan yang terdiri dari dua jenis sumber yaitu primer dan sekunder:

a. Data primer, yaitu bahan yang mengikat dan utama, yaitu kitab-kitab tafsir sepeti: al-Jāmi' li Ahkam al-Qur'ān karya Abu Abdillah Muḥammad ibn Ahmad al-Qurṭubi, dan tafsir al marāghī karaya Aḥmad Muṣṭafa al-Marāghī.

[19]Lexy J. Molelong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), 2.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Data skunder, Yaitu buku-buku, artikel-artikel baik dari majalah maupun internet dan alat informassi lainnya yang bisa dipertanggung jawabkan kebenaran datanya yang berkaitan dengan pokok permasalahan dalam penelitian ini dan dianggap penting untuk dikutip dan dijadikan informasi tambahan. Di antaranya:

1) Terj. *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an* karya Sayyid Quṭb, Jakarta: Gema Insani Press, 2002.
2) Mannā Khālil Al-Qaṭṭān, *Studi Ilmu-ilmu Qur'an*, terj. Mudzakir. Bogor : Pustaka Litera AntarNusa, 2013.
3) *Ulumul Qur'an,* Abdul Djalal, Surabaya: Dunia Ilmu, 2009.
4) *Tafsir al-Mishbāh* karya M. Quraish Shihab, Jakarta: Lentera Hati, 2002.
5) Munzier Suparta, *Ilmu Hadis,* Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan metode dokumentasi, yaitu mencari dan mengumpulkan berbagai data berupa catatan, buku, kitab dan lain sebagainya, yang berhubungan dengan hal-hal atau *variable* terkait dengan penelitian berdasarkan konsep-konsep kerangka penulisan yang sebelumnya telah dipersiapkan.

4. Metode Analisis Data

Semua data yang terkumpul, baik primer maupun sekunder diklasifikasi dan dianalisis sesuai dengan sub bahasan masing-masing. Setelah itu dilakukan telaah mendalam atas data-data yang memuat objek penelitian dengan menggunakan *content analysis*, yakni suatu teknik sistematik untuk

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menganalisis isi pesan dan mengolahnya dengan tujuan menangkap pesan yang tersirat dari beberapa pertanyaan. Selain itu, analisis isi juga berarti mengkaji bahan dengan tujuan spesifik yang ada dalam benak peneliti. Dalam hal ini *content analysis* digunakan untuk menganalisis data-data yang memuat penafsiran ayat انشق القمر.

G. Sietematika Pembahasan

Sistematika penulisan laporan penelitian ini tersusun menjadi empat bagian. Dan keseluruhan penulisan ini akan disusun dalam rangkaian bab sebagai berikut:

BAB I adalah berisi tentang pendahuluan. Pada bab ini akan dikemukakan latar belakang masalah, identifikasi masalah dan batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, kajian pustaka, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

BAB II adalah berisi tentang kaidah analisis tafsir dengan menggunakan teori asbāb al-Nuzūl dan fungsi hadis terhadap al-Qur'ān dan juga teori munāsabah terkait dengan ayat-ayat bulan terbelah. Pada bab ini menjelaskan gambaran secara umum tentang asbāb al-Nuzūl dan fungsi hadis terhadap al-Qur'ān dan juga menjelaskan secara umum mengenai teori munāsabah.

BAB III adalah membahas tentang penafsiran ayat yang bersangkutan dengan bulan terbelah menurut al-Qurṭubi dan al-Marāghi. Pada bab ini berisi juga tentang analisis penggunaan *asbāb al-Nuzūl*, fungsi hadis dan munāsabah sebagai teori yang digunakan dalam penafsiran tersebut dan penggunaan hadis terhadap al-Qur'ān sebagai penjelas dalam ayat-ayat tersebut.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV Merupakan bagian terakhir dari laporan penelitian yang Berisi penutup. Bab ini mengemukakan kesimpulan sebaagai jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang diajukan dalam pokok permasalahan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang diajukan dalam pokok permasalahan dan saran-saran.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id